

Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu “Mental Pekerja” Karya Tunas Muda

Dionisius Riandika¹⁾, Elfridus Silman²⁾, Ghina Syafira³⁾, Siti Robi’ah⁴⁾

dionisiusriandika@gmail.com, elfridussilmano5@gmail.com, ghinasyafira.ui@gmail.com,
sitirobiaho530@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Indraprasta PGRI

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis kajian semantik, yaitu makna konotasi dalam lirik lagu "Mental Pekerja" karya Tunas Muda. Lirik lagu ini mengisahkan tentang seorang anak yang ingin merdeka dengan cita-citanya sendiri, tidak ingin hanya menuruti keinginan orangtuanya. Lagu ini menggambarkan tekanan sosial dari keluarga dan sistem pendidikan yang kaku serta menyuarakan harapan untuk perubahan menuju pola pikir yang lebih bebas dan kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis langsung pada lirik lagu "Mental Pekerja" karya Tunas Muda. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menuliskan setiap kata dan kalimat dalam lirik lagu. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung makna konotasi, kemudian menganalisis hasil data sesuai dengan teori makna konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Mental Pekerja" karya Tunas Muda mengandung makna konotasi yang mencerminkan kritik terhadap tekanan sosial dari keluarga dan sistem pendidikan yang kaku. Lagu ini juga menyuarakan harapan untuk perubahan menuju pola pikir yang lebih bebas, kreatif, dan penuh kasih, terutama dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam masyarakat dan alam sekitar. Lirik seperti "Ibu jangan tuntutan kami tuk menjadi penyambung cita-citamu" dan "Wahai paman petani, sudikah ajari kami menanam padi dengan cinta dan kasih" menunjukkan ketidakpuasan anak muda terhadap ekspektasi orang tua dan masyarakat, serta keinginan untuk menjalani hidup yang autentik dan mandiri.

Kata kunci : makna konotasi, lirik lagu, semantik.

ABSTRACT

This research focuses on the analysis of semantic studies, namely the connotation meaning in the lyrics of the song “Mental Pekerja” by Tunas Muda. The lyrics of this song tell the story of a child who wants to be independent with his own ideals, not wanting to just obey his parents' wishes. The song depicts social pressure from family and a rigid education system and voices hope for change towards a freer and more creative mindset. The research method used is descriptive qualitative with direct analysis techniques on the lyrics of the

song “Mental Pekerja” by Tunas Muda. Data collection was done through documentation techniques by writing down every word and sentence in the song lyrics. The analysis is done by identifying words or sentences that contain connotative meaning, then analyzing the results of the data in accordance with the theory of connotative meaning. The results show that the lyrics of the song “Mental Pekerja” by Tunas Muda contain connotations that reflect criticism of social pressure from families and a rigid education system. The song also voices hope for change towards a more free, creative, and compassionate mindset, especially in utilizing the potential that exists in the community and the surrounding nature. Lyrics such as “Mother, don't demand us to be the connector of your ideals” and “O farmer uncle, please teach us to plant rice with love and compassion” show young people's dissatisfaction with the expectations of their parents and society, as well as the desire to live an authentic and independent life.

Keywords: connotation meaning, song lyrics, semantics.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang ditulis oleh pengarang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang ada dalam lingkungan pengarang. Dengan demikian, karya sastra tidak terlahir dari imajinasi saja, melainkan dari pemikiran, perasaan, maupun pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang.

Sastra dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu sastra sebagai bentuk seni dan sastra sebagai ilmu. Seni sastra mencakup beberapa cabang, antara lain seni musik, seni drama, seni lukis, dan seni tari. Berdasarkan ragamnya karya sastra dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah bentuk sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi sering kali menggambarkan ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan metaforis. Seni musik yang di dalamnya terdapat lirik lagu adalah bagian dari karya sastra, karena bentuknya serupa dengan puisi. Hal tersebut juga dikarenakan pembuatan lirik lagu yang tercipta dari imajinasi pengarang yang dicurahkan dalam bentuk kata-kata yang indah dan padu yang menyerupai karya sastra puisi. Oleh karena itu, lagu juga termasuk ke dalam ragam karya sastra, yaitu karya sastra dengan jenis puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita temukan adanya persamaan unsur-unsur yang terdapat pada lirik lagu dan puisi sehingga teori dan metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah puisi juga dapat digunakan untuk menganalisis sebuah lirik lagu. Sudjiman (dalam Aulia, dkk 2020:110) mengatakan bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian, karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah perasaannya. Adapun lirik lagu menurut Nugraha (dalam Harnia, 2021: 225) adalah sebuah alat komunikasi verbal yang memiliki makna di dalamnya. Sebuah lirik lagu memiliki ribuan makna mengenai suatu peristiwa yang dikemas oleh penulis guna memikat perhatian masyarakat.

Dalam bidang linguistik, semantik memiliki peran penting dalam memahami makna. Dalam ilmu semantik, ada berbagai aspek yang perlu diteliti, khususnya mengenai makna suatu kata. Oleh karena itu, semantik menjadi bagian dari linguistik yang mempelajari tanda-tanda linguistik dan hubungan maknanya. Semantik sendiri diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti dari salah satu dari tiga tataran analisis bahasa fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2018:2).

Makna gaya bahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu makna denotatif atau makna langsung, dan makna konotatif atau makna kiasan. Kedua makna ini saling berkaitan dan perlu dipahami dengan memperhatikan deskripsi mental serta deskripsi gaya bahasa. Deskripsi ini tercermin dalam pilihan kata, yaitu ketepatan dan kesesuaian kosa kata. Menurut Chaer (dalam Tudjuka, 2019:15) mengatakan bahwa makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif atau denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa yang dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Oleh sebab itu, makna konotasi disebut juga makna tambahan atau asosiasi emosional yang melekat pada suatu kata, di luar makna denotatif atau makna harfiahnya. Makna konotatif dapat berbeda-beda antara individu atau kelompok, tergantung pada pengalaman, budaya, dan latar belakang sosial mereka. Makna konotatif suatu kata dapat mempengaruhi bagaimana kata tersebut dipahami atau diterima oleh orang lain. Contohnya, kata "rumah" memiliki makna denotatif sebagai tempat tinggal, tetapi memiliki makna konotatif yang beragam, seperti tempat perlindungan, kehangatan keluarga, atau kestabilan. Makna konotatif ini dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan persepsi individu terhadap kata tersebut. Makna konotatif bisa positif atau negatif tergantung konteks kalimat yang ingin disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, makna konotatif menjadi sulit untuk ditafsirkan, dan dapat terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau memahami makna tuturan penutur. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah kalimat, sangat penting untuk memahami makna konotatifnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis lirik lagu yang berjudul "Mental Pekerja" karya Tunas Muda. Lagu "Mental Pekerja" merupakan sebuah lagu yang diciptakan dan disenandungkan oleh grup musik yang bernama Tunas Muda. Lirik lagu "Mental Pekerja" mengisahkan tentang seorang anak yang ingin merdeka dengan cita-citanya sendiri, tidak ingin hanya menuruti keinginan kedua orangtuanya yang berekspektasi agar anaknya bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari dirinya. Ekspektasi orangtua yang ingin anaknya menjadi pegawai negeri, menjadi Menteri, minimal jadi karyawan kantor agar hidup anaknya kelak bisa terjamin.

Dalam lagu ini penulis menegaskan bahwa menjadi anak muda harus bisa merdeka atas pilihan hidupnya sendiri terutama dalam hal pekerjaan. Hidup di negara Indonesia yang mempunyai tanah yang subur, jadi petani pun bukan pekerjaan yang bisa dianggap rendah, tak harus jadi pegawai negeri atau karyawan kantor. Lagu ini menggambarkan keadaan anak muda di Indonesia yang sudah dari bangku sekolah distimulasi untuk memiliki mental sebagai seorang pekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis makna konotatif yang ada dalam lirik lagu "Mental Pekerja" Karya Tunas Muda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Peneliti

melakukan observasi terhadap lirik lagu “Mental Pekerja” karya Tunas Muda dan mencoba untuk merepresentasikan makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis langsung dalam lirik lagu “Mental Pekerja” karya Tunas Muda. Metode penelitian ini digunakan oleh peneliti karena dinilai lebih sesuai dengan fokus permasalahan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memusatkan diri pada makna konotasi yang ada dalam lirik lagu “Mental Pekerja” karya Tunas Muda. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:224).

Sumber data dalam penelitian ini berupa lirik lagu dan mengidentifikasi makna konotasi yang terkandung dalam lagu “Mental Pekerja” karya Tunas Muda. Data berupa lirik lagu dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menuliskan setiap kata dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu “Mental Pekerja” karya Tunas Muda. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca dan memahami seluruh lirik lagu secara cermat;
2. Mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung makna konotasi;
3. Mencatat data yang merupakan aspek makna konotasi;
4. Menganalisis hasil data yang telah ditemukan, sesuai dengan teori yang digunakan;
5. Mencari referensi sebagai alat bantu untuk melakukan sintesis awal lalu membuat simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Lagu "Mental Pekerja" karya Tunas Muda menjadi sebuah medium yang menarik untuk dianalisis dalam konteks sosial dan pendidikan di Indonesia. Lirik lagu ini secara mendalam menggambarkan perasaan dan pengalaman generasi muda yang sering kali dibebani oleh harapan dan tekanan dari keluarga serta sistem pendidikan yang ada. Melalui setiap bait, Tunas Muda tidak hanya menyuarakan keinginan untuk kebebasan dan kemandirian, tetapi juga menawarkan kritik tajam terhadap mentalitas pekerja yang sempit yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, kami melakukan analisis makna konotatif dari lirik-lirik dalam lagu "Mental Pekerja". Tujuannya adalah untuk memahami lebih dalam pesan-pesan tersembunyi dan kritik sosial yang disampaikan oleh penulis lagu. Setiap bait lirik diurai dan dikaji untuk menemukan makna konotatif yang mendasari, memberikan wawasan tentang bagaimana lirik tersebut mencerminkan realitas sosial dan harapan untuk perubahan.

Analisis makna konotatif dari setiap bait lirik lagu "Mental Pekerja" karya Tunas Muda disajikan dalam bentuk tabel. Analisis ini menunjukkan bagaimana lagu ini

menyampaikan pesan-pesan penting tentang kebebasan, kemandirian, dan penghargaan terhadap potensi diri serta sumber daya alam yang dimiliki bangsa kita.

Berikut ini merupakan lirik lagu “Mental Pekerja” Karya Tunas Muda

Ibu jangan tuntutan kami
 tuk menjadi penyambung cita-citamu
 Bapak jangan paksa kami
 hidupkan kembali harapanmu
 Sekolah dijadikan tempat menstimulasi
 mental pekerja selalu dijejali
 Jika kau lulus nanti
 kau harus jadi pak Menteri
 tak tercapai kau jadi pegawai
 Wahai mental pekerja
 kau harus segera sirna
 di tanah kaya biji jadi pepaya
 Wahai paman petani
 sudikah ajari kami
 menanam padi dengan cinta dan kasih

Tabel berikut merupakan hasil dari analisis makna konotatif dalam lirik lagu “Mental Pekerja” karya Tunas Muda.

Lirik lagu	Makna konotatif
Ibu jangan tuntutan kami tuk menjadi penyambung cita-citamu	Pada lirik lagu ini penulis menggambarkan perasaan seorang anak yang merasa terbebani oleh harapan ibunya. Anak tersebut ingin mengatakan bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, tanpa harus memenuhi ambisi atau impian yang dimiliki oleh sang ibu. Kata "tuntutan" dan "penyambung cita-citamu" mencerminkan sebuah tekanan emosional yang dirasakan anak dari harapan orang tua yang besar.
Bapak jangan paksa kami hidupkan kembali harapanmu	Lirik selanjutnya penulis mengekspresikan keinginan seorang anak untuk tidak dipaksa mengikuti atau menghidupkan kembali impian dan harapan ayahnya. Kata "paksa" menandakan adanya paksaan atau tekanan yang kuat, dan "hidupkan kembali harapanmu" mengindikasikan harapan yang mungkin telah pudar atau gagal yang ingin dihidupkan kembali melalui anak-anak mereka.

<p>Sekolah dijadikan tempat menstimulasi mental pekerja selalu dijejali</p>	<p>Pada lirik lagu ini penulis mencerminkan pandangan kritis terhadap sistem Pendidikan yang umum terjadi di Indonesia yang dianggap hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi pekerja, bukan untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Kata "menstimulasi mental pekerja" dan "selalu dijejali" menandakan bahwa sekolah hanya berfokus pada pembentukan pola pikir pekerja yang harus terus-menerus menerima (dijejali) informasi atau instruksi, bukan berinovasi atau berpikir kritis.</p>
<p>Jika kau lulus nanti kau harus jadi pak Menteri tak tercapai kau jadi pegawai</p>	<p>Penulis menggambarkan harapan tinggi yang sering kali tidak realistis dari masyarakat atau orang tua terhadap anak setelah lulus sekolah. Menjadi "pak Menteri" adalah simbol kesuksesan tertinggi, namun sering kali tidak memperhitungkan minat, bakat, atau keinginan pribadi sang anak. Pada lirik lagu ini penulis juga menunjukkan bahwa jika harapan tinggi tersebut tidak tercapai, maka pilihan yang dianggap lebih rendah adalah menjadi pegawai biasa. Kata "tak tercapai" mengandung konotasi kegagalan, dan "jadi pegawai" menunjukkan posisi yang dianggap kurang bergengsi dibandingkan dengan menjadi "pak Menteri".</p>
<p>Wahai mental pekerja kau harus segera sirna di tanah kaya biji jadi pepaya</p>	<p>Pada lirik lagu ini mengandung seruan untuk menghilangkan mentalitas pekerja yang sempit atau terbatas. "Mental pekerja" di sini mengacu pada pola pikir yang hanya fokus pada bekerja sesuai perintah tanpa kreativitas atau inovasi. Kata "sirna" menandakan bahwa pola pikir tersebut harus dihapuskan atau diganti dengan sesuatu yang lebih positif dan memberdayakan. Penulis juga menggambarkan potensi besar yang dimiliki oleh negara kita tanah yang subur, di mana "biji jadi pepaya"</p>

	melambangkan pertumbuhan dan kemakmuran. "Tanah kaya" konotasinya merujuk pada kekayaan alam dan sumber daya yang melimpah, menunjukkan bahwa dengan sumber daya yang ada, seharusnya ada potensi besar untuk berkembang dan makmur.
Wahai paman petani sudikah ajari kami menanam padi dengan cinta dan kasih	Pada lirik tersebut menunjukkan penghormatan dan penghargaan kepada para petani. "Paman petani" melambangkan sosok yang bijak dan berpengalaman dalam bertani. Permintaan untuk diajari "menanam padi dengan cinta dan kasih" mencerminkan keinginan untuk belajar bercocok tanam dengan hati dan perasaan, bukan sekadar sebagai pekerjaan pokok sehari-hari. Ini juga mengandung konotasi bahwa pekerjaan petani itu mulia dan membutuhkan ketulusan serta dedikasi yang tinggi.

Berdasarkan dari analisis makna konotasi dalam lirik lagu "Mental Pekerja" karya Tunas Muda dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, lirik lagu ini mengandung makna konotasi sebagai kritik terhadap tekanan sosial dari keluarga dan sistem pendidikan yang kaku. Lagu ini juga menyuarakan harapan untuk perubahan menuju pola pikir yang lebih bebas, kreatif, dan penuh kasih, terutama dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam masyarakat dan alam sekitar.

Penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Ahmad, Y. (2020) dalam jurnal "*The Role of Music in Social Criticism: A Study of Contemporary Indonesian Songs*" juga menyoroiti peran musik sebagai alat kritik sosial di Indonesia. Ahmad mengungkapkan bahwa banyak lagu-lagu kontemporer yang berfungsi sebagai media untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan politik saat ini. Lirik-lirik lagu ini sering kali menyentuh isu-isu penting seperti tekanan sosial, ketidakadilan, dan perlunya reformasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian lain oleh Sari, M., & Wijaya, A. (2019) dalam jurnal "*Educational Criticism in Popular Music: Analyzing the Message of Youth Songs*" mengkaji bagaimana lirik lagu yang dinyanyikan oleh musisi muda Indonesia mengandung kritik terhadap sistem pendidikan yang dianggap tidak mampu mengembangkan kreativitas dan potensi individu secara maksimal. Mereka menemukan bahwa lagu-lagu ini mengajak pendengar, terutama generasi muda, untuk berpikir lebih kritis dan menuntut perubahan dalam sistem pendidikan.

Penelitian tambahan oleh Nugroho, R. (2018) dalam jurnal "*The Impact of Cultural Critique in Indonesian Music: A Study on Youth Empowerment through Lyrics*" menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai

medium untuk menyampaikan kritik budaya yang kuat. Nugroho menyatakan bahwa lirik lagu yang mengandung kritik sosial dan budaya dapat membangkitkan kesadaran kolektif di kalangan pendengarnya, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memperjuangkan perubahan sosial.

Dengan demikian, analisis makna konotatif dalam lirik lagu "Mental Pekerja" karya Tunas Muda sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya yang menekankan peran penting musik dalam menyampaikan pesan-pesan kritis dan inspiratif kepada masyarakat. Lagu ini tidak hanya menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi muda, tetapi juga memotivasi mereka untuk mencari solusi dan melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis makna konotatif dalam lirik lagu "Mental Pekerja" karya Tunas Muda dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu ini menyuarakan kritik terhadap tekanan sosial dari keluarga dan sistem pendidikan yang cenderung kaku dan mengarahkan anak muda untuk mengikuti pola pikir pekerja yang sempit. Lirik lagu ini menggambarkan perasaan anak-anak yang tertekan oleh harapan besar orang tua dan ekspektasi masyarakat yang menginginkan mereka meraih kesuksesan tertentu, seperti menjadi pegawai negeri atau pejabat tinggi, tanpa memperhatikan minat dan bakat individu.

Selain itu, lirik lagu ini menyoroti pandangan kritis terhadap sistem pendidikan yang dianggap hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi pekerja yang patuh, tanpa memberikan ruang bagi kreativitas dan pengembangan potensi diri yang lebih luas. Lagu ini juga mengajak untuk menghilangkan mentalitas pekerja yang terbatas dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih bebas, kreatif, dan penuh kasih.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Mental Pekerja" mengandung pesan tentang pentingnya kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, penghargaan terhadap pekerjaan yang mungkin dianggap rendah namun mulia, seperti petani, serta perlunya perubahan dalam cara pandang terhadap kesuksesan dan pendidikan. Lagu ini mengusulkan pemanfaatan potensi alam dan masyarakat yang ada untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Y. (2020). The Role of Music in Social Criticism: A Study of Contemporary Indonesian Songs. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 15(2), 123-135.
- Chaer, A. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu "tak sekedar cinta" karya DNanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224-238.
- Jones, L. (2017). Decoding the Lyrics: A Connotative Analysis of Protest Songs. *International Journal of Musicology*, 8(4), 67-82.
- Lee, H. (2014). The Semiotics of Song: An Analysis of Symbolic Meaning in Popular Music. *Journal of Cultural Studies and Media*, 7(1), 112-128.

- Nugroho, R. (2018). The Impact of Cultural Critique in Indonesian Music: A Study on Youth Empowerment through Lyrics. *Journal of Music and Society*, 10(1), 45-60.
- Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118.
- Rodriguez, M., & Alvarez, P. (2013). Music as Social Commentary: The Connotative Power of Lyrics in Contemporary Songs. *Journal of Music and Society Studies*, 5(3), 89-105.
- Sari, M., & Wijaya, A. (2019). Educational Criticism in Popular Music: Analyzing the Message of Youth Songs. *Journal of Popular Culture and Society*, 12(3), 89-102.
- Smith, P. (2016). Symbolism and Meaning in Modern Song Lyrics: A Semantic Analysis. *Journal of Contemporary Music Research*, 20(3), 99-114.
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku pamaona. Sulawesi Tengah: Universitas Tadualako.
- Tunas Muda. (n.d.). Mental Pekerja [Recorded by Tunas Muda]. On *Album Title*. Label.
- Wang, X. (2012). Analyzing the Hidden Messages: A Study on the Connotative Meaning in Song Lyrics. *Journal of Linguistics and Musicology*, 9(2), 34-48.
- Williams, R. (2015). Exploring Connotation and Denotation in Song Lyrics: A Comparative Study. *Language and Music Review*, 13(2), 55-73.